

## STUDI TENTANG NIATAN MENETAP MIGRAN SIRKULER (KASUS MIGRAN SIRKULER ASAL WONOGIRI KE JAKARTA)

Didit Purnomo<sup>1</sup>

Chuzaimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRACT

*This aim of the study will analyse factors that influenced intention the migration of the circular migrant. To achieve the aim, this study used the binary logit analysis technique of the Logistics, with made use of the primary data from 100 people who were made the respondent. This model tried to find the model that was best with four scenarios in testing the hypothesis. Results of the analysis showed that the scenario 4 was the best model. The factor that significantly influenced keniatan resided the migration, he as follows: education (EDUC), and the income in the urban field (INCOME). Results of the prediction from the binary analysis logit the Respondent that said they stayed consistent to continue to become the circular migrant (did not reside) was relatively big, by chance him to reached 92.9%. On the whole the Binary Logit Regression model that was worn to explain factors that influenced niatan resided the circular migrant to this Jakarta had percentage of correct prediction as big as 78%. This at the same time explained that the behaviour the respondents in this research continue to tended as the circular migrant.*

**Keywords:** circular migrant, binary logit analysis

### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kondisi tersebut yang kemudian memicu adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan (Saefullah, 1994).

Mantra (1992) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar

daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Senada dengan hal di atas, Robert dan Smith (1977) juga memberikan penjelasan seperti dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro, 1992; 1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Mantra (1992) juga menjelaskan kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula.

Salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi antar daerah (*inter-provincial migration*) diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Wonogiri. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas (*boro*) ke luar daerah. Tidak kurang dari 110 ribu orang penduduk Kabupaten Wonogiri (dari masing-masing kecamatan) yang melakukan aktivitas tersebut (Dinas Kependudukan Kab. Wonogiri, 2003).

Dibandingkan dengan total jumlah penduduk kabupaten Wonogiri yang berjumlah 1.106.417 (Dinas Kependudukan Kab. Wonogiri, 2003), jumlah penduduk yang melakukan mobilitas ke luar daerah (*boro*) hampir 10%-nya. Hal ini menunjukkan bahwa Wonogiri merupakan daerah yang potensial sebagai asal migran. Secara tidak langsung, kondisi di atas dapat menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja asal Wonogiri. Rata-rata pertumbuhan angkatan kerja Kabupaten Wonogiri sebesar 10,9% (Jateng dalam angka, BPS Jateng, berbagai tahun), sedangkan rata-rata penyerapan tenaga kerja hanya 559.170 orang, dengan rata-rata pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di bawah 1% (BPS Kabupaten Wonogiri, berbagai tahun). Kenyataan inilah yang kemudian memicu fenomena mobilitas tenaga kerja Wonogiri ke luar daerah, terutama ke kota-kota besar yang dianggap memberikan harapan pendapatan yang lebih baik.

Daerah tujuan dalam penelitian ini, yaitu

Jakarta merupakan daerah perkotaan yang mempunyai nilai kefaedahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal atau Wonogiri (Mantra, 1992), sehingga daya tarik yang tercermin dalam nilai kefaedahan tersebut diharapkan dapat memberikan penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi para migran asal Wonogiri. Hal ini tersirat dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jakarta yang diikuti pula peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonogiri (tabel 1).

**Tabel 1.** Perbandingan PDRB Jakarta dengan Kabupaten Wonogiri, 1997-2002  
(Berdasar Harga Konstan, dalam juta rupiah)

TAHUN	PDRB JAKARTA	PDRB WONOGIRI
1997	69.543.446	778.762,78
1998	57.380.517	742.361,47
1999	57.215.223	752.802,53
2000	59.492.202	783.586,68
2001	61.657.718 *	804.087,15
2002	64.043.872 *	834.583,47

\* : perhitungan atas perubahan pertumbuhan ekonomi.

Sumber: BPS DKI Jakarta & BPS Kab. Wonogiri, berbagai tahun.

Menurut informasi dari Paguyuban tenaga kerja Wonogiri di Jakarta, lebih dari 3000 tenaga kerja per-tahun asal Wonogiri yang melakukan mobilitas ke Jakarta untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Sebagian di antara mereka adalah berkarakteristik sebagai migran sirkuler. Migran sirkuler, seperti yang dikemukakan Purwadi (1995) adalah semua penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju daerah tujuan dengan tidak ada keinginan untuk menetap, tetapi untuk tinggal sementara waktu (*mondok*). Sedangkan oleh Yang (1992) dikatakan bahwa migran sirkuler (*temporary*) adalah mereka yang pindah dan meluangkan waktu lebih dari satu hari tetapi kurang dari satu tahun, dengan tidak merubah registrasi secara resmi. Hal senada dikemukakan oleh Hugo (1977) bahwa migran sirkuler adalah mereka yang berpindah dari

tempat asalnya dalam kurun waktu 6 bulan atau lebih. Ditegaskan pula oleh Mantra (2000), bahwa di Indonesia (menurut bahasan sensus penduduk), mobilitas penduduk sirkuler didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas propinsi menuju ke propinsi lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Dalam kenyataannya banyak migran asal Wonogiri yang memiliki ciri seperti yang didefinisikan dalam migran sirkuler.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri dalam melakukan migrasi ke Jakarta, serta menganalisis pola migrasi desa-kota asal Wonogiri ke Jakarta berdasarkan jenis pekerjaan di daerah tujuan. Yang menjadi permasalahan di sini adalah apakah para migran sirkuler tersebut benar-benar memutuskan untuk tidak menetap dan terus berkeinginan untuk hidup sementara saja di daerah tujuan, ataukah suatu saat berkeinginan untuk menetap.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Migrasi

Teori migrasi bermula dari hasil karya Revenstein (1885), seperti dikutip Keban (1994), yang menerangkan perilaku orang bermigrasi. Teori tersebut memaparkan tentang migrasi besar-besaran dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama Revolusi Industri di Inggris. Revenstein (1885, 1889), seperti dikutip Soepono (1995), mengembangkan "hukum" migrasi yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut: *satu*, migrasi dan jarak antara dua *points* secara berkebalikan terkait; *dua*, migrasi berlangsung secara bertahap, dimana seseorang yang menempati kekosongan yang ditinggalkan oleh orang lain yang telah pindah lebih awal; *tiga*, setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik sebagai pengantinya; *empat*, orang-orang pedesaan lebih bersifat berpindah-pindah daripada orang-orang perkotaan; *lima*, perubahan-perubahan teknologi dan komunikasi cenderung meningkatkan

migrasi; dan *enam* motif ekonomi mendominasi dalam pengambilan keputusan migrasi. Sedangkan Lee (1992), mengembangkan kerangka untuk meneliti faktor-faktor determinan migrasi dan untuk menganalisa proses migrasi internal, yaitu: *satu*, faktor yang terdapat di daerah asal; *dua*, faktor yang berada di tempat tujuan; *tiga*, faktor penghalang antara; dan *empat*, faktor pribadi.

Berkenaan dengan kajian ekonomi migrasi internal, Todaro (1992) menjelaskan teori migrasi yang diformulasikan oleh Lewis (1954), yaitu tentang proses perpindahan tenaga kerja desa-kota, dimana model yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 tersebut diperluas Fei dan Ranis pada tahun 1961 dan merupakan teori umum yang diterima dan dikenal dengan Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R). Fokus utama dari model ini adalah pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern (Todaro, 1992).

Teori ekonomi tentang migrasi desa-kota juga dikemukakan oleh Todaro (1998), dimana diasumsikan bahwa migrasi desa-kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Pada intinya Todaro (1998) mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dengan desa. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

### PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian Mantra (1978); Penny dan Singarimbun (1973) seperti dikutip oleh Mantra (1992) menunjukkan bahwa sekitar 50 persen dari penduduk di daerah pedesaan di Jawa tidak memiliki lahan sawah. Kelangkaan lahan garapan di daerah asal inilah yang menurut Mantra (1992) menjadi salah satu penyebab terjadinya proses perpindahan penduduk desa-

kota, terutama di daerah pedesaan di Jawa. Namun, menurut Mantra (1992) pula, daerah tujuan di kota juga merupakan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan Kennan dan Walker (2002) menyatakan bahwa perbedaan lokasi atau daerah tujuan berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam bermigrasi, di mana lokasi atau daerah yang lebih besar (kota-kota besar) lebih menarik bagi mereka yang akan melakukan migrasi ke kota.

Berkenaan dengan keputusan bermigrasi, Lam (2001) memadukan interaksi faktor ekonomi dan politik dalam mengambil keputusan bermigrasi. Dijelaskan oleh Lam, bahwa lemahnya sistem politik meningkatkan secara signifikan kecenderungan bermigrasi. Begitu juga, dengan melemahnya sistem ekonomi akan terjadi peningkatan bermigrasi walaupun cenderung relatif kecil. Sedangkan penelitian Mahmood (2002) dengan menggunakan 1500 sarjana di Pakistan sebagai responden menyebutkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti: posisi karir yang lebih tinggi; pendapatan yang tinggi; dan standar hidup yang lebih baik, cenderung signifikan dari pada faktor-faktor sosial-politik dan institusional, seperti: ijin tinggal; toleransi rasial; bahasa atau kultur; dan jaringan sosial.

Djamba (1999) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa di Vietnam gerakan mobilitas tidak dibatasi oleh kebijakan pemerintah. Menurutnya, faktor-faktor kontekstual di luar kebijakan pemerintah dianggap penting dalam menentukan siapa yang pindah dan menentukan hasil mobilitas. Dijelaskan pula oleh Djamba (1999), bahwa kota-kota di Vietnam dianggap sangat menimbulkan daya pikat sebagai tempat tujuan bagi para migran temporer, baik yang bekerja di bidang perdagangan maupun di bidang jasa.

Berdasarkan hasil penelitian Keban (1994) tentang niat bermigrasi disimpulkan bahwa: *satu*, migran yang datang ke kota tidak selalu berniat untuk menetap di kota. Terdapat migran yang berniat pulang ke desa, sementara ada yang

ragu-ragu atau tidak dapat mengambil keputusan. *Kedua*, niat tersebut ditentukan oleh faktor-faktor *place utility*, latar belakang individu, dan latar belakang struktural. *Ketiga*, model *place utility* bermanfaat dan relevan dalam menjelaskan niat bermigrasi di Indonesia.

Menurut hasil penelitian Susilowati (1998), secara bersamaan (faktor ekonomi dan sosial) hasil estimasi dengan menggunakan model binary logit diketahui bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja secara permanen di luar negeri, yaitu: status perkawinan, lama tinggal di negara tujuan, pendapatan yang diperoleh di negara tujuan, serta pengalaman kerja di luar negeri yang ditunjukkan dari frekuensi kepulangan para responden ke daerah asal selama mereka bekerja di luar negeri. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hossain (2001) di Bangladesh dengan menggunakan analisis *multivariate logistic regression* menjelaskan bahwa bahwa pendidikan rumah tangga; jabatan rumah tangga; lahan pertanian yang dimiliki oleh rumah tangga; dan jumlah anggota laki-laki usia dewasa, menentukan resiko *out-migration* secara signifikan.

## METODE PENELITIAN

### Data dan Sampel Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber diperoleh dari para responden (migran sirkuler) asal Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, yang diperoleh langsung di lapangan (daerah asal) melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Adapun penggunaan data sekunder diperlukan sebagai pendukung yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait berupa kajian-kajian literatur, publikasi, laporan-laporan, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah migran sirkuler Wonogiri yang berasal dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Ngadirojo

dan Kecamatan Selogiri dan berada di Jakarta dengan tujuan untuk bekerja serta yang memiliki ciri-ciri sebagai migran sirkuler. Migran sirkuler sebagaimana didefinisikan oleh Mantra (2000) adalah mereka yang melintasi batas propinsi menuju ke propinsi lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Kriteria migran sirkuler yang akan menjadi responden adalah mereka yang telah bekerja minimal 1 tahun. Menurut data sekunder, informasi mobilitas penduduk sirkuler ini sulit didapat, dikarenakan para pelaku mobilitas sirkuler tidak memberitahu/mencatatkan kepergian mereka kepada kantor desa/kelurahan di daerah asal mereka, begitu juga kedatangan mereka di daerah tujuan. Namun demikian, pendekatan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu jumlah penduduk kabupaten Wonogiri. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

melakukan mobilitas ke luar daerah (*mboro*) sebesar 2.438 jiwa atau sekitar 4,17%. Seandainya diasumsikan, prosentase penduduk yang melakukan *boro* dari 11 kelurahan yang berada di Kecamatan Ngadirijo sama, maka jumlah penduduk yang *boro* dari 11 kelurahan di kecamatan tersebut dapat diketahui (lihat tabel 2). Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Selogiri 53.339 jiwa, yang terdiri dari 26.955 laki-laki dan 26.384 perempuan. Dari total jumlah penduduk di Kecamatan Selogiri tersebut, mereka yang melakukan mobilitas ke luar daerah (*mboro*) sebesar 8.284 jiwa atau sekitar 15,5%. Dengan asumsi yang sama, jumlah penduduk yang *boro* dari 11 kelurahan di Kecamatan Selogiri juga dapat dilihat dalam tabel 2. (Dinas Kependudukan & Catatan Sipil Kab. Wonogiri, 2002). Di antara mereka yang melakukan mobilitas (*mboro*) tersebut adalah para migran sirkuler.

Tabel 2. Data Penduduk Boro Kecamatan Ngadirijo dan Selogiri, Kab. Wonogiri (Tahun 2002)

Kecamatan Ngadirojo			Kecamatan Selogiri		
No.	Desa/Kelurahan	Jumlah	No.	Desa/Kelurahan	Jumlah
1	Gedong	203	1	Nambangan	762
2	Gemawang	195	2	Sendangijo	711
3	Kerjo Kidul	197	3	Gemantar	586
4	Kerjo Lor	365	4	Kaliancar	880
5	Pondok	224	5	Singodutan	691
6	Ngadirojo Kidul	349	6	Pare	820
7	Mlokomanis Wetan	198	7	Keloran	502
8	Ngadirojo Lor	232	8	Kepatih	645
9	Jatimarto	160	9	Pule	760
10	Mlokomanis Kidul	150	10	Jendi	1007
11	Kasih	165	11	Jaten	886
Jumlah Total		2438	Jumlah Total		8250

Sumber: Dinas Kependudukan kab. Wonogiri (pendekatan rata-rata % dari penduduk boro di 2 obyek kecamatan)

Kabupaten Wonogiri pada tahun 2002, jumlah penduduk Kecamatan Ngadirojo adalah 58.394 jiwa, yang terdiri atas 29.500 laki-laki dan 28.894 perempuan. Dari total jumlah penduduk di Kecamatan Ngadirojo tersebut, mereka yang

Berdasarkan data di atas, bila diasumsikan jumlah penduduk yang melakukan mobilitas ke luar daerah (*mboro*) dari dua kecamatan tersebut adalah populasi para migran, maka jumlah sampel akan lebih mudah diketahui. Berkenaan

dengan penentuan jumlah sampel, Sevilla (1993) menjelaskan bahwa untuk menentukan ukuran sampel dari populasi digunakan rumus Slovin (1960), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

$n$  adalah ukuran sampel;  $N$  adalah ukuran populasi dan  $e$  adalah nilai kritis (batas ketelitian yang diinginkan).

Jadi berdasarkan penggunaan rumus di atas dan bila digunakan nilai kritis 10%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah lebih kurang 100 responden.

Metode sampel yang dipilih adalah metode *cluster sampling*. Pengambilan sampel semacam ini biasanya dikaitkan dengan wilayah, sebab dalam pelaksanaannya seringkali didasarkan atas letak geografis (Sevilla, 1993). Dalam penelitian ini, obyek penelitian dilakukan di 2 kecamatan yaitu Ngadirojo dan Selogiri, dengan pertimbangan: (1), dua kecamatan tersebut mempunyai jumlah penduduk yang sedang *boro* cukup banyak; (2) mudah dijangkau oleh para migran, karena mempunyai agen bus yang dijadikan tempat berkumpul para migran dari beberapa kecamatan lain; (3) karena keterbatasan waktu dan biaya. Letak daerah/kecamatan yang dimaksud dapat dilihat dalam gambar peta wilayah Kabupaten Wonogiri

### Teknik Analisis

Untuk menentukan dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pola niat bermigrasi dari migran sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta, maka model *place utility* yang dikembangkan oleh Keban (1994) dan Susilowati (1998) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Dengan memodifikasi seperlunya pada definisi variabel-variabel dan pengukurannya, maka dalam penelitian ini digunakan analisis multivariat dengan model regresi Multinomial Logit (Gujarati, 1995; Greene, 2000; Maddala, 1992). Penggunaan *logistic regression model* ini

dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisa data dalam penelitian ini karena dependen variabel di sini bersifat dikotomi atau multinomial, yaitu lebih dari satu atribut (Hossain, 2001).

Untuk menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *Wald-ratio* ( $X^2$ -Wald). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik ( $H_0$ ) ditolak apabila  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ .

Mengingat alat analisis yang digunakan adalah model regresi Multinomial Logit, maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tidak dapat dipergunakan (*invalid*) untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness-of fit*). Sehingga *goodness-of fit* bagi model tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai "*percentage of correct prediction*" dan nilai Chi-Square ( $X^2$ ) (Gujarati, 1995; Indah, 1998; Hairul Aswandi dan Mudrajat, 2002;).

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$MIG = f(\text{Age, Married, JobVil, PropVil, Educ, Income}),$$

dimana:

Age = umur migran;  
 Married = status perkawinan;  
 JobVil = status pekerjaan di desa;  
 PropVil = kepemilikan properti di desa;  
 Educ = tingkat pendidikan migran;  
 Income = besarnya pendapatan bersih di kota

Adapun bentuk model ekonometriknya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$MIG = b_0 + b_1 \text{Age} + b_2 \text{Married} + b_3 \text{JobVil} + b_4 \text{PropVil} + b_5 \text{Educ} + b_6 \text{Income} + e_i$$

dimana:

MIG = 1, bila tidak berniat menetap;  
 MIG = 0, bila sebaliknya (berniat menetap)

**Definisi Operasional Variabel**

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam model akan didefinisikan dan diberi skala pengukuran seperti dijelaskan dalam tabel 3 berikut ini:

diamati. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut akan menjawab tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri dalam melakukan migrasi ke Jakarta dan pola migrasi desa-kota migran asal Wonogiri ke Jakarta.

Ada sebanyak 100 responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para migran sirkuler

**Tabel 3.** Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>		
MIG = Niat bermigrasi	Keniatan migran dalam melakukan migrasi	Teknik binary logit diukur 2 kategori: 1=jika tidak berniat menetap; 0 = jika sebaliknya
<b>Variabel Independen</b>		
<b>Latar Belakang Individu:</b>		
X <sub>1</sub> = Umur.	Umur dari masing-masing individu migran	Diukur dengan skala kontinu (tahun)
X <sub>2</sub> = Married perkawinan	Status perkawinan dari masing-masing migran	Sebagai variabel dummy (1=jika kawin; 0=jika sebaliknya)
X <sub>3</sub> = Status pekerjaan di desa	Status pekerjaan yang dimiliki/dikerjakan di desa	Sebagai variabel dummy (1=jika memiliki pekerjaan di desa; 0=jika sebaliknya)
X <sub>4</sub> = properti di desa	Kepemilikan properti di daerah asal, spt: tanah, sawah, dll	Sebagai variabel dummy (1=jika memiliki; 0=jika sebaliknya)
X <sub>5</sub> = pendidikan	Latar belakang pendidikan formal yang diselesaikan/ditamatkan	Diukur dengan skala kontinu (tahun)
X <sub>6</sub> = Pendapatan	Besarnya pendapatan per bulan yang diperoleh di kota (tidak termasuk pendapatan di desa)	Diukur dengan skala kontinu (Rp)

**HASIL ANALISIS**

**Hasil Analisis Regresi Logit Binary**

Sebagaimana diterangkan di depan, bahwa hipotesis penelitian ini adalah niat responden dalam bermigrasi (NIAT) akan dipengaruhi oleh umur (AGE), status perkawinan (MARRIED), ada tidaknya pekerjaan di tempat asal (JOBVLG), kepemilikan properti di desa (PROPERTI), tingkat pendidikan (EDUC), dan pendapatan (INCOME) dari responden yang

dari Wonogiri yang mengadu nasib di Jakarta. Untuk membuktikan hipotesis di atas dengan menggunakan model Logit (*binary logit*), akan dilakukan beberapa skenario, yang selanjutnya akan dipilih model terbaik (*best fit*). Kriteria model terbaik akan dipilih berdasarkan justifikasi statistik sebagaimana tercantum metodologi.

Adapun 4 model skenario yang diestimasi adalah sebagai berikut:

### Skenario 1: Model Lengkap

$$\text{NIAT} = \beta_0 + \beta_1 \text{AGE} + \beta_2 \text{MARRIED} + \beta_3 \text{JOBVLG} + \beta_4 \text{PROPERTI} + \beta_5 \text{EDUC} + \beta_6 \text{INCOME}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada 2 variabel independen yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , yaitu: *EDUC* dan *INCOME*. Sedangkan *percentage of right prediction*-nya adalah 77.0%.

Secara rinci ringkasan hasil estimasi skenario ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Ringkasan Estimasi Model Logit Binary (Scenario1: Full Model)

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
AGE	0.057	0.773	0.379
MARRIED	-1.120	1.088	0.297
JOBVLG	0.750	1.782	0.182
PROPERTI	0.377	0.298	0.585
EDUC	-0.239	3.997	0.046**
INCOME	-2.137E-06	5.423	0.020**
CONSTANT	2.175	0.929	0.335
Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
NIAT1: (0=Sebaliknya)	13	17	43.3
(1=Tidak Menetap)	6	64	91.4
Overall %			77.0

Keterangan:

Variabel Dependen: Mig (1=jika tdk niat; 0=jika sebaliknya).

\*: Signifikan pada taraf alpha 10%;

\*\* : Signifikan pada taraf alpha 5%;

\*\*\*: Signifikan pada taraf alpha 1%

### Skenario 2

Pada skenario 2 ini variabel Properti dikeluarkan dari model awal, dikarenakan variabel independen ini mempunyai probabilitas tingkat signifikan yang paling besar untuk

melakukan kesalahan (*to commit error*) dibanding variabel independen yang lain, yaitu mencapai 0.58 atau hampir 60%. Sehingga model dalam skenario 2 ini menjadi:

$$\text{NIAT} = \beta_0 + \beta_1 \text{AGE} + \beta_2 \text{MARRIED} + \beta_3 \text{JOBVLG} + \beta_4 \text{EDU} + \beta_5 \text{INCOME}$$

Hasil estimasi pada skenario ini menunjukkan bahwa variabel *EDUC* dan *INCOME* tetap mempunyai tingkat signifikansi dengan taraf nyata 5%. *Percentage of right prediction* dari model ini adalah tetap pada 77.0%.

Secara rinci ringkasan hasil estimasi skenario ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Ringkasan Estimasi Model Logit Binary (Scenario2: variabel PROPERTI dikeluarkan)

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
AGE	0.064	1.013	0.314
MARRIED	-1.059	0.978	0.323
JOBVLG	0.753	1.799	0.180
EDUC	-0.256	4.779	0.029**
INCOME	-2.105E-06	5.324	0.021**
CONSTANT	2.265	1.012	0.315
Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
NIAT1: (0=Sebaliknya)	13	17	43.3
(1=Tidak Menetap)	6	64	91.4
Overall %			77.0

Keterangan:

Variabel Dependen: Mig (1=jika tdk niat; 0=jika sebaliknya).

\*: Signifikan pada taraf alpha 10%;

\*\* : Signifikan pada taraf alpha 5%;

\*\*\*: Signifikan pada taraf alpha 1%

### Skenario 3

Pada alternatif skenario ini dicoba untuk mengeluarkan variabel status perkawinan (*MARRIED*), karena variabel independen ini

mempunyai probabilitas tingkat signifikan yang paling besar untuk melakukan kesalahan (*to commit error*) dibanding variabel independen yang lain, yaitu mencapai 0.323 atau sebesar 32.3% dan mengembalikan variabel Properti ke dalam model. Sehingga model dalam skenario 2 ini menjadi:

$$\text{NIAT} = \beta_0 + \beta_1 \text{AGE} + \beta_2 \text{JOBVLG} + \beta_3 \text{EDUC} + \beta_4 \text{INCOME} + \beta_5 \text{PROPERTI}$$

Ternyata hasilnya masih menunjukkan bahwa variabel EDUC dan INCOME saja yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai *percentage of right prediction*-nya juga masih tetap menunjukkan 77.0%.

Secara rinci ringkasan hasil estimasi skenario ini dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Ringkasan Estimasi Model Logit Binary (Scenario3: variabel MARRIED dikeluarkan)

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
AGE	0.006	0.023	0.879
JOBVLG	0.659	1.423	0.23
EDUC	-0.248	4.436	0.035**
INCOME	-2.035E-06	4.975	0.026**
PROPERTI	0.295	0.185	0.667
CONSTANT	1.309	2.756	0.097
Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
NIAT1 : (0=Sebaliknya)	12	18	40.0
(1=Tidak Menetap)	5	65	92.9
Overall %			77.0

Keterangan:

Variabel Dependen: Mig (1=jika tdk niat; 0=jika sebaliknya).

\* : Signifikan pada taraf alpha 10%;

\*\* : Signifikan pada taraf alpha 5%;

\*\*\* : Signifikan pada taraf alpha 1%

#### Skenario 4

Mengingat variabel umur (AGE), variabel kepemilikan properti (PROPERTI) dan status

perkawinan (MARRIED) secara konsisten menunjukkan tingkat probabilitas signifikansi yang besar (pada tabel skenario 3 di atas, variabel AGE mempunyai tingkat kesalahan sebesar 87.9% dan variabel PROPERTI mempunyai tingkat kesalahan sebesar 66.7%) dan jelas terbukti tidak berpengaruh terhadap keniatan dalam bermigrasi, maka ketiga variabel ini diputuskan untuk dikeluarkan dari model, dengan demikian model dalam skenario 4 ini menjadi:

$$\text{NIAT} = \beta_0 + \beta_1 \text{JOBVLG} + \beta_2 + \beta_3 \text{EDUC} + \beta_3 \text{INCOME}$$

Hasil estimasi model Logit Binary pada skenario 4 ini menunjukkan adanya perbaikan dibanding model sebelumnya. Walaupun tetap hanya 2 variabel saja yang signifikan terhadap keniatan bermigrasi, yaitu variabel EDUC (pada  $\alpha = 1\%$ ) dan INCOME (pada  $\alpha = 5\%$ ), namun nilai *percentage of right prediction*-nya mengalami perbaikan dibanding skenario sebelumnya, yaitu menjadi sebesar 78%.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka hasil estimasi pada skenario 4 dapat dikatakan sebagai *best fit model* dan kemudian akan menjadi titik berat dari analisis model Logit Binary dari studi ini. Ringkasan hasil estimasi model yang paling baik (*best fit*) dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden (EDUC) dan pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan migrasi (INCOME) secara statistik mampu mempengaruhi niat (NIAT) para migran sirkuler asal Wonogiri yang menjadi sampel pada penelitian ini untuk menetap atau tidak menetap di daerah tujuan dengan taraf nyata masing-masing 1% dan 5%. Variabel pendidikan responden (EDUC) mempunyai nilai statistik Wald sebesar 8,966 dan nilai koefisien sebesar -0,285 signifikan pada taraf alpha 1% (p-value = 0,003). Koefisien dari variabel mempunyai tanda negatif, hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi pendidikan responden, maka mereka cenderung berniat untuk menetap di

**Table 7.** Ringkasan Estimasi Model Logit Binary (Scenario 4: Variabel AGE, PROPERTI dan MARRIED dikeluarkan)

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
JOBVLG	0.747	2.213	0.137
EDUC	-0.285	8.966	0.003***
INCOME	-1.925E-06	4.866	0.027**
CONSTANT	3.948	13.189	2.816E-04
Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
Niat1 (0=Sebaliknya)	13	17	43.3
(1=Tidak Menetap)	5	65	92.9
Overall %			78.0

**Keterangan:**

Variabel Dependent : Mig (1=jika tdk niat; 0=jika sebaliknya).

\* : Signifikan pada taraf alpha 10%;

\*\* : Signifikan pada taraf alpha 5%;

\*\*\* : Signifikan pada taraf alpha 1%

daerah tujuan. Kondisi ini menjelaskan bahwa mereka yang berpendidikan semakin tinggi akan berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang makin baik pula, dan pada akhirnya dapat memberikan penghasilan besar, sehingga mereka lebih merasa senang tinggal atau menetap di Jakarta.

Koefisien dari variabel pendapatan (INCOME) mempunyai tanda negatif, hal ini memberikan indikasi bahwa semakin besar pendapatan responden di daerah tujuan (Jakarta), maka mereka cenderung berniat untuk bisa menetap di daerah tujuan dan tidak pulang ke daerah asal (Wonogiri). Sedangkan pada variabel pendapatan (INCOME) ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 4,866 dan nilai koefisien sebesar  $-1,925E-06$  signifikan pada taraf alpha 5% ( $p\text{-value} = 0,027$ ). Kondisi ini menjelaskan bahwa mereka merasa puas dengan pekerjaannya di kota tujuan (Jakarta) yang memberikan penghasilan besar, sehingga mereka lebih merasa senang tinggal atau menetap di Jakarta.

Jadi secara keseluruhan niat bermigrasi (NIAT) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden dan pendapatan di kota, sebagaimana ditunjukkan dalam skenario 4 yang dianggap sebagai model terbaik (*best fit*).

## PEMBAHASAN POLA MIGRAN WONOGIRI

Ada 13 orang responden yang diamati menyatakan berniat menetap dan hasil prediksinya mengindikasikan mereka berniat menetap, sedangkan ada 17 orang responden yang tadinya berniat untuk menetap tapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka berubah pikiran untuk tidak menetap di Jakarta. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi dari kejadian ini adalah 43.3% saja kebenarannya bisa diyakini. Untuk responden yang mengatakan mereka berniat untuk tidak menetap di daerah tujuan migrasi (Jakarta) dan ternyata dari hasil prediksi model regresi Binary Logit ini memang menyatakan bahwa mereka konsisten untuk tetap menjadi migran sirkuler (tidak menetap) adalah relatif besar kebenarannya hingga mencapai 92.9%. Sehingga secara keseluruhan model regresi Binary Logit yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi niat para responden untuk melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta ini mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 78% (Tabel 8).

**Tabel 8.** Prediksi Model Regresi Binary Logit Atas Perilaku Migran

Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
Niat1 (0=Sebaliknya)	13	17	43.3
(1=Tidak Menetap)	5	65	92.9
Overall %			78.0

Sumber: Hasil print-out data.

Angka tersebut menunjukkan nilai “*percentage of correct prediction*” dari model yang terpilih. Sehingga, model regresi Logit (*binary logit*) dalam penelitian ini secara statistik dapat dikatakan bagus. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini tetap cenderung mempunyai pola sebagai migran sirkuler.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Model pada skenario 4 dianggap sebagai model terbaik (*best fit*) di antara 4 skenario yang dilakukan, yang menghasilkan 2 variabel yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi ke Jakarta. Hasil estimasi model skenario dengan regresi logit binary tersebut menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Niat bermigrasi ke Jakarta untuk tujuan menetap atau tidak menetap dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan, dengan nilai statistik Wald sebesar 8,966 dan nilai koefisien sebesar  $-0,285$  signifikan pada taraf alpha 1% ( $p\text{-value} = 0,003$ ). Tanda negatif pada koefisien variabel umur ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi pendidikan responden, maka mereka cenderung berniat untuk menetap di daerah tujuan.
- b. Probabilitas migran dalam menentukan keniatan bermigrasi dipengaruhi secara negatif oleh variabel pendapatan (INCOME) dengan nilai statistik Wald sebesar 4,866 dan nilai koefisien sebesar  $-1,925E-06$  signifikan pada taraf alpha 5% ( $p\text{-value} = 0,027$ ).
- c. Terdapat 13 orang responden yang diamati menyatakan berniat menetap dan hasil prediksinya mengindikasikan mereka berniat menetap, sedangkan ada 17 orang responden yang tadinya berniat untuk menetap tapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka berubah

pikiran untuk tidak menetap di Jakarta. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi dari kejadian ini adalah 43.3% saja kebenarannya bisa diyakini. Sedangkan responden yang mengatakan mereka tetap konsisten untuk tetap menjadi migran sirkuler (tidak menetap) adalah relatif besar, kebenarannya hingga mencapai 92.9%. Sehingga secara keseluruhan model regresi Logit Binary yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi niat para responden untuk melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta ini mempunyai *percentage of correct prediction* sebesar 78%. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini tetap cenderung mempunyai pola sebagai migran sirkuler.

### DAFTAR PUSTAKA

- De Jong. 1986. Incorporating Husband-Wife Differences in Place Utility Differentials Into Migration Decision Models, *Population and Environment*, 8 (1 & 2).
- Djamba, Y, Alice and Sidney. 1999. Permanent and Temporary Migration in Vietnam during a period of Economic Change, *Asia-pasific Population Journal*, Vol. 14, No.3, September 1999.
- Djamba, Yanyi K. 2001. Gender Differences in Motivations and Intentions for Move: Ethiopia and South Africa Compared. *Paper presented* .....
- Firman, T. 1994., Migrasi Antar Provinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia, *Jurnal Prisma No. 7 Juli 1994*.
- Frederickson 1992. Permanent versus Temporary Rural Migrants in Riyadh, a Logit Analysis of Their Intentions of Future Mobility, *GeoJournal*, 26 (3).
- Greene, W.H. 2000. *Econometric Analysis*, fourth edition, International Edition, NY: Prentice Hall International, Inc.
- Gujarati, D. 1998. *Basic Econometrics*, 3<sup>rd</sup> edition,

- International Edition, Singapore: McGraw-Hill.
- Hossain, M.Z. 2001. Rural-Urban Migration in Bangladesh: A Micro-Level Study, *Research Presentation in The Brazil IUSSP Conference, August 20-24, 2001*.
- Hugo, Graeme. 1977. Circular Migration, *BIES, Vol.13, No.3, November 1977*.
- Keban, Y.T. 1994. Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijaksanaan, *Jurnal Prisma No.7 Juli 1994*.
- Kennan, J and James Walker. 2002. *The Effect of Expected Income on Individual Migration Decisions*, Preliminary and Incomplete, University of Wisconsin-Madison and NBER, July 2002.
- Lam, Kit-Chun. 2001. *Interaction between Economic and Political Factors In the Migration Decision*, [www.hiebs.hku.hk/working\\_papers\\_updates/pdf/wp1028.pdf](http://www.hiebs.hku.hk/working_papers_updates/pdf/wp1028.pdf).
- Lee, E.S. 1992. *Teori Migrasi (Terjemahan)*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mantra, I.B. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mantra, I.B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 1995. *Analisa Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Migran Sirkuler: Kasus Migran Sirkuler Asal Wonogiri di Jakarta*, Hasil Riset Non-Publikasi, FE UNS.
- Sevilla, C G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian (Terjemahan)*, Jakarta: UI-Press.
- Susilowati, I. 1998. *Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*, Hasil Riset URGE Non-Publikasi, Fakultas Ekonomi UNDIP, 1998.
- Saefullah, A. D. 1994. Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan, *Jurnal Prisma No.7 Juli 1994*.
- Soepono, P. 1995. Studies on Interprovincial Migration in Indonesia: The Current Status, *Jurnal Kelola No. 3/IV/1995*.
- Titus, Milan J. 1991. *Regional and Rural Development Planning*, Faculty of Geography UGM.
- Todaro, M.P. 1992. *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang (terjemahan)*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Waridin. 2002. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol.3 No.2 Desember 2002*.
- Yang, Xiushi. 1992. Temporary Migration and Its Frequency from Urban Households in China, *Asia-Paciic Population Journal, Vol.7 No.1, 1992, p. 27 – 50*.
- Zhao, Yaohui, 1998., Leaving The Countryside: Rural to Urban Migration Decisions in Mainland China, *Economic Development and Cultural Change*.
- \_\_\_\_\_. 1999. Labor Migration and Earnings Differences: The Case of Rural China, *Economic Development and Cultural Change*.
- Zhu, Nong. 2000. Impacts of Income Gap on Migration Decision in China: A Verification of the Todaro Model, *JEL*